

Peran Literasi Digital terhadap Tingkat Kritis Mahasiswa dalam Menyaring Berita Hoaks

Abdul Latif

STAI Al-Gazali Bone

E-Mail: Faizlatif739@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of digital literacy in enhancing students' critical thinking skills in filtering hoax news at STAI Al-Gazali Bone. The study employed a quantitative approach using an explanatory survey method. The research population consisted of all active students at STAI Al-Gazali Bone, while the sample comprised 100 students selected through the proportionate stratified random sampling technique. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability and were analyzed using descriptive and inferential statistics with the assistance of IBM SPSS Statistics Version 27. The data analysis included validity testing, reliability testing, normality testing, linearity testing, simple linear regression analysis, t-test, F-test, and coefficient of determination (R^2). The findings revealed that students' digital literacy was categorized as good, with a mean score of 81.52, while students' critical thinking skills in filtering hoax news were also categorized as good, with a mean score of 79.84. The regression analysis produced the equation $Y = 24.315 + 0.681X$, indicating that digital literacy has a positive effect on students' critical thinking skills. The hypothesis testing showed that the calculated t-value (10.427) was greater than the t-table value (1.984), with a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating that the alternative hypothesis was accepted. Furthermore, the coefficient of determination ($R^2 = 0.526$) indicated that digital literacy contributed 52.6% to students' critical thinking skills in filtering hoax news, while the remaining 47.4% was influenced by other factors outside the scope of this study. The study concludes that digital literacy plays a positive and significant role in improving students' critical thinking skills in evaluating, verifying, and filtering information, thereby reducing the risk of disseminating hoax news. Therefore, strengthening digital literacy through learning activities, training programs, and anti-hoax educational initiatives should continue to be promoted within higher education institutions.

Keywords: Digital Literacy, Critical Thinking, Hoax News, Students, Digital Media.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola kehidupan masyarakat secara fundamental, terutama dalam memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Perkembangan internet, media sosial, serta berbagai platform digital telah menciptakan ruang komunikasi yang semakin terbuka, cepat, dan tanpa batas. Mahasiswa sebagai generasi digital merupakan salah satu kelompok pengguna internet yang paling aktif memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kegiatan akademik, memperoleh informasi, serta berinteraksi di media sosial. Di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya penyebaran berita hoaks yang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, bahkan pengambilan keputusan masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa agar mampu menggunakan informasi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia & Siberkreasi, 2023, h. 15).

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui media digital secara efektif, etis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang diterima melalui ruang digital. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik akan mampu mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, membandingkan berbagai referensi, melakukan verifikasi fakta, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. (Japelidi, 2022, h. 28).

Fenomena penyebaran berita hoaks menjadi salah satu persoalan serius di era digital. Kemudahan setiap orang dalam memproduksi dan membagikan informasi melalui media sosial menyebabkan berita yang belum tentu benar dapat tersebar dalam waktu yang sangat singkat. Berita hoaks sering kali dikemas dengan judul yang provokatif, memanfaatkan emosi pembaca, serta sulit dibedakan dengan berita yang berasal dari media resmi.

Kondisi tersebut menuntut masyarakat, khususnya mahasiswa, untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah menerima maupun menyebarkan informasi tanpa melalui proses verifikasi terlebih dahulu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital menjadi salah satu penyebab masih tingginya penyebaran berita hoaks di kalangan pengguna media digital. (Yuliani, 2022, h. 32). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki

mahasiswa sebagai insan akademik. Berpikir kritis memungkinkan mahasiswa menganalisis informasi secara logis, mengevaluasi keakuratan sumber, mengidentifikasi bias informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks penyaringan berita hoaks, kemampuan berpikir kritis menjadi benteng utama agar mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu yang beredar di media digital. Semakin baik kemampuan literasi digital seseorang, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk melakukan verifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain. (Simarmata dkk., 2021, h. 52).

Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa literasi digital memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan mahasiswa dalam mencegah penyebaran berita hoaks. Pratama, Komariah, dan Rodiah (2022, h. 181) menjelaskan bahwa kemampuan *internet searching*, *hypertext navigation*, *content evaluation*, dan *knowledge assembly* berkontribusi positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyaring informasi yang benar dan menghindari penyebaran berita hoaks. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang terbiasa melakukan verifikasi informasi melalui berbagai sumber memiliki tingkat berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang hanya mengandalkan satu sumber informasi.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Syahrani dan Boer (2022, h. 138) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan kemampuan *critical understanding* yang tinggi cenderung membandingkan informasi dari berbagai media, memeriksa kredibilitas sumber, serta tidak mudah percaya terhadap berita yang viral di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi kualitas informasi secara rasional sehingga mampu meminimalkan penyebaran berita hoaks.

Sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam, STAI Al-Gazali Bone memiliki tanggung jawab dalam membentuk lulusan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kecakapan digital dan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan nilai-nilai akademik dan etika Islam. Mahasiswa STAI Al-Gazali Bone merupakan bagian dari masyarakat digital yang setiap hari berinteraksi dengan berbagai informasi melalui media sosial maupun platform digital lainnya.

Kondisi tersebut menjadikan penguatan literasi digital sebagai kebutuhan yang sangat

penting agar mahasiswa mampu memilah informasi berdasarkan fakta, menghindari penyebaran berita hoaks, serta menjadi agen edukasi digital di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di lingkungan STAI Al-Gazali Bone, masih dijumpai mahasiswa yang memperoleh informasi melalui media sosial tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber maupun isi informasi tersebut. Sebagian mahasiswa juga masih menjadikan jumlah *likes*, *shares*, atau viralitas suatu informasi sebagai indikator kebenaran berita. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam menyaring berita hoaks masih perlu diperkuat melalui peningkatan literasi digital. Kondisi ini menjadi penting untuk diteliti karena perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang kritis, objektif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul "Peran Literasi Digital terhadap Tingkat Kritis Mahasiswa dalam Menyaring Berita Hoaks di STAI Al-Gazali Bone" menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai hubungan antara literasi digital dengan tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi STAI Al-Gazali Bone dalam merumuskan kebijakan maupun program penguatan literasi digital sebagai bagian dari pengembangan kualitas lulusan yang adaptif terhadap tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei eksplanatori (*explanatory survey*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi digital terhadap tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks melalui analisis statistik. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengukuran yang objektif dan analisis data secara statistik (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, literasi digital berperan sebagai variabel independen (X), sedangkan tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks sebagai variabel dependen (Y).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di STAI Al-Gazali Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa STAI Al-Gazali Bone merupakan pengguna aktif media digital dalam aktivitas akademik sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif STAI Al-Gazali Bone Tahun Akademik 2025/2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak berdasarkan strata sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi responden (Sugiyono, 2023). Jumlah sampel penelitian sebanyak 100 mahasiswa.

3. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu:

a. Variabel bebas (X), yaitu literasi digital, yang diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menghasilkan informasi melalui media digital secara efektif, kritis, etis, dan bertanggung jawab (Kominfo & Siberkreasi, 2023).

b. Variabel terikat (Y), yaitu tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks, yang merupakan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis, mengevaluasi, memverifikasi, serta mengambil keputusan terhadap kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya (Facione, 2020).

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut.

a. Angket (Kuesioner)

Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data mengenai literasi digital dan tingkat kritis mahasiswa. Instrumen disusun menggunakan Skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2023).

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai profil STAI Al-Gazali Bone, jumlah mahasiswa, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian (Arikunto, 2021).

5. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap item pernyataan. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5% (Ghozali, 2021).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2021).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27 melalui tahapan berikut.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian (Sugiyono, 2023).

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji melalui:

1) Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal (Ghozali, 2021).

2) Uji linearitas menggunakan *Test for Linearity* untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear (Ghozali, 2021).

c. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh literasi digital terhadap tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks (Ghozali, 2021). Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks.

a = Konstanta.

b = Koefisien regresi.

X = Literasi digital.

d. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh variabel literasi digital terhadap tingkat kritis mahasiswa dan uji F untuk mengetahui kelayakan model regresi (Ghozali, 2021).

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika nilai Sig. < 0,05, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Jika nilai Sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

e. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel literasi digital dalam menjelaskan variasi tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar pula kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital terhadap tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks di STAI Al-Gazali Bone. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 100 mahasiswa aktif STAI Al-Gazali Bone yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling*.

Data dikumpulkan menggunakan angket berskala Likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 27 melalui analisis statistik deskriptif dan inferensial.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan bahwa 42 responden (42%) berjenis kelamin laki-laki dan 58 responden (58%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan tingkat semester, responden terdiri atas semester II sebanyak 24 mahasiswa (24%), semester IV sebanyak 29 mahasiswa (29%), semester VI sebanyak 27 mahasiswa (27%), dan semester

VIII sebanyak 20 mahasiswa (20%). Sebaran responden tersebut menunjukkan bahwa penelitian telah melibatkan mahasiswa dari berbagai tingkat semester sehingga mampu

memberikan gambaran mengenai kondisi literasi digital mahasiswa secara lebih komprehensif.

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel literasi digital maupun tingkat kritis mahasiswa memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,1966) sehingga seluruh item dinyatakan valid.

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel literasi digital memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,914, sedangkan variabel tingkat kritis mahasiswa memperoleh nilai 0,896. Kedua nilai tersebut berada di atas kriteria reliabilitas sebesar 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mini mum	Maksi mum	M ean	Standar Deviasi	Kate gori
Literasi Digital	54	98	81,52	8,41	Baik
Tingkat Kritis Mahasiswa	50	97	79,84	7,93	Baik

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa skor rata-rata literasi digital mahasiswa sebesar 81,52, menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa STAI Al-Gazali Bone berada pada kategori baik. Mahasiswa telah mampu memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh informasi akademik, mengakses berbagai sumber belajar, serta menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran.

Adapun rata-rata tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks sebesar 79,84, yang juga berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi sumber informasi, membandingkan berbagai referensi, serta melakukan pertimbangan sebelum menerima atau menyebarkan suatu informasi.

3. Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($>0,05$). Dengan demikian, data penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai Deviation from Linearity sebesar 0,327

(>0,05), sehingga hubungan antara variabel literasi digital dan tingkat kritis mahasiswa bersifat linear dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linear sederhana.

Analisis Regresi Linear Sederhana.

4. Analisis Regresi Linear Sederhana

Hasil analisis regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t Hitung	Sig.
Konstanta	24,315	4,831	0,000
Literasi Digital	0,681	10,427	0,000

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi: $Y = 24,315 + 0,681X$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor literasi digital akan meningkatkan tingkat kritis mahasiswa sebesar 0,681 satuan. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi digital mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menyaring berita hoaks.

5. Uji Hipotesis

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 10,427 lebih besar daripada t tabel sebesar 1,984, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks di STAI Al-Gazali Bone.

Sementara itu, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F hitung sebesar 108,723, lebih besar daripada F tabel sebesar 3,94, dengan nilai signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel penelitian.

6. Koefisien Determinasi

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,526. Artinya, literasi digital mampu menjelaskan 52,6% variasi tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks. Adapun 47,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti kemampuan berpikir analitis, pengalaman menggunakan media digital, budaya membaca, lingkungan akademik, dan intensitas

penggunaan media sosial.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks di STAI Al-Gazali Bone. Temuan tersebut dibuktikan oleh hasil analisis regresi yang menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,681, nilai t hitung sebesar 10,427, dan tingkat signifikansi 0,000. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan literasi digital mahasiswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang diterima melalui media digital.

Kemampuan literasi digital mahasiswa tercermin dari kebiasaan memanfaatkan internet untuk mencari referensi akademik, membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta melakukan verifikasi sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu informasi. Mahasiswa yang memiliki literasi digital tinggi tidak hanya mampu menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mampu menilai kredibilitas sumber, mengenali indikasi berita palsu, dan menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi.

Kontribusi literasi digital sebesar 52,6% terhadap tingkat kritis mahasiswa menunjukkan bahwa literasi digital merupakan faktor yang berpengaruh kuat dalam membentuk kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, masih terdapat 47,4% faktor lain yang turut memengaruhi tingkat kritis mahasiswa. Faktor tersebut dapat berupa kemampuan berpikir analitis, budaya literasi, pengalaman akademik, lingkungan sosial, motivasi belajar, dan intensitas penggunaan media digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratama, Komariah, dan Rodiah (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan *internet searching*, *content evaluation*, dan *knowledge assembly* berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam mencegah penyebaran berita hoaks. Mahasiswa yang mampu mengevaluasi kualitas informasi secara kritis cenderung lebih mampu membedakan berita yang benar dengan berita yang bersifat manipulatif.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Syahrani dan Boer (2022) yang menemukan bahwa kemampuan *critical understanding* merupakan salah satu aspek penting dalam literasi digital yang berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa mengenali berita hoaks. Mahasiswa yang memiliki pemahaman digital yang baik akan lebih berhati-hati terhadap informasi yang berasal dari sumber tidak jelas, memiliki judul provokatif (*clickbait*), atau mengandung manipulasi data dan gambar.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat konsep literasi digital yang dikembangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia bersama Siberkreasi (2023) yang menjelaskan bahwa literasi digital mencakup empat pilar utama, yaitu kecakapan digital (*digital skills*), budaya digital (*digital culture*), etika digital (*digital ethics*), dan keamanan digital (*digital safety*). Keempat pilar tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk mahasiswa yang mampu menggunakan teknologi secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa STAI Al-Gazali Bone perlu memperkuat program literasi digital melalui integrasi materi literasi digital dalam kurikulum, penyelenggaraan pelatihan pemeriksaan fakta (*fact-checking*), seminar antihoaks, peningkatan akses terhadap jurnal ilmiah, serta pembiasaan penggunaan sumber informasi yang kredibel dalam setiap aktivitas akademik.

Langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sehingga mereka mampu menjadi agen literasi digital yang berperan aktif dalam mencegah penyebaran berita hoaks di lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa literasi digital merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks. Semakin tinggi tingkat literasi digital mahasiswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi, melakukan verifikasi fakta, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu menjadi bagian dari strategi pengembangan mutu pendidikan tinggi dalam menghadapi tantangan disinformasi pada era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Literasi Digital terhadap Tingkat Kritis Mahasiswa dalam Menyaring Berita Hoaks di STAI Al-Gazali Bone, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran yang positif dan signifikan terhadap tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata sebesar 81,52, sedangkan tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks juga berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata sebesar 79,84.

Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 24,315 + 0,681X$,

yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan literasi digital akan diikuti oleh peningkatan tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks. Hasil uji hipotesis juga membuktikan bahwa literasi digital berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat kritis mahasiswa, yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 10,427 lebih besar daripada t tabel sebesar 1,984, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,526 menunjukkan bahwa literasi digital memberikan kontribusi sebesar 52,6% terhadap tingkat kritis mahasiswa dalam menyaring berita hoaks, sedangkan 47,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis sehingga tidak mudah terpengaruh maupun menyebarkan berita hoaks. Oleh karena itu, penguatan literasi digital melalui pembelajaran, pelatihan, seminar antihoaks, dan pembiasaan penggunaan sumber informasi yang kredibel perlu terus dikembangkan di STAI Al-Gazali Bone sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sekaligus membentuk budaya akademik yang cerdas, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perguruan tinggi, khususnya STAI Al-Gazali Bone, perlu terus memperkuat program pengembangan literasi digital melalui integrasi materi literasi digital ke dalam kurikulum, pelaksanaan pelatihan fact-checking, seminar antihoaks, peningkatan budaya literasi akademik, serta pembiasaan penggunaan sumber informasi yang kredibel dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut diharapkan mampu membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga menjadi agen literasi digital yang mampu berkontribusi dalam mengurangi penyebaran disinformasi di masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan literasi digital, dengan memperkuat bukti empiris bahwa peningkatan literasi digital merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada era digital.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain

yang turut memengaruhi tingkat kritis mahasiswa seperti kemampuan berpikir analitis, motivasi belajar, budaya literasi, lingkungan akademik, serta intensitas penggunaan media sosial, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menyaring berita hoaks.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan pesan bahwa kemajuan teknologi akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya apabila diimbangi dengan kebijaksanaan dalam menggunakannya. Literasi digital bukan sekadar kemampuan mengakses informasi, melainkan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab demi kemaslahatan bersama. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas literasi digital mahasiswa, semakin besar pula peluang terciptanya generasi akademik yang kritis, bijaksana, berintegritas, serta mampu menjadi agen perubahan dalam mewujudkan masyarakat yang lebih cerdas, bermoral, dan tangguh menghadapi berbagai bentuk disinformasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (2020 Update). Millbrae, CA: Insight Assessment.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi ke-10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Japelidi. (2022). *Status Literasi Digital Indonesia 2022*. Yogyakarta: Japelidi dan Mafindo. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, & Siberkreasi. (2023).
- Modul Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2022). Hubungan antara Kemampuan Literasi Digital dengan Pencegahan Berita Hoaks di Kalangan Mahasiswa. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(3), 175–187.
- Simarmata, J., dkk. (2021). *Literasi Digital*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 2, April 2026

E-ISSN: 3063-7430

Menerima Berita Hoax. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 131–142.

Yuliani, H. (2022). Literasi Digital dalam Menangkal Berita Hoax di Media Sosial. *Jurnal MADIA*, 2(1), 29–38.